

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA PENGALAMAN SISWA KELAS I SD NEGERI
18 KATOBU SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh:

Sarfiana

Guru SD Negeri 18 Katobu Kabupaten Muna

Email: sarfiana@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas I SD Negeri 18 Katobu pada tema pengalaman melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus tindakan. Prosedur penelitian ini yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi dan (4) refleksi. Keberhasilan penelitian ini ditinjau dari dua segi yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pelaksanaan pembelajaran sebesar 80% telah sesuai dengan skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan dari segi hasil 80% siswa tuntas secara klasikal. Berdasarkan hasil observasi diketahui persentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sebesar 85% dan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa adalah 80,41%. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang tema pengalaman.

Kata Kunci: Hasil belajar, Kooperatif tipe *Make A Match*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran SD kelas 1 yang ada sering tidak variatif, dimulai guru menerangkan materi, memberi contoh, memberi latihan soal, dan diakhir memberi PR sehingga mengakibatkan kebosanan pada siswa. Proses pembelajaran yang monoton tersebut menyebabkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini diakibatkan pembelajaran yang dilakukan tersebut didominasi guru sangat kuat. Akibatnya banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang ada pada kelas 1 SDN 18 Katobu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna adalah hasil belajar pada tema pengalaman rendah dapat dilihat dari hasil ulangan harian minggu pertama yang terdapat nilai < 70 karena nilai 70 merupakan batas tuntas atau KKM. Dari 24 siswa diketahui hanya 8 siswa yang nilainya ≥ 70 yang dapat mencapai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 70 atau belum tuntas sejumlah 16 siswa. Pembelajaran di kelas 1 SD 18 Katobu, didominasi guru sangat kuat, kurangnya interaksi antara guru dengan siswa, guru masih menggunakan

metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar.

Guru juga menyampaikan materi kurang menarik perhatian siswa yang menyebabkan siswa menjadi jenuh dengan materi yang diajarkan, diaman guru memulai pelajaran dengan menerangkan materi, memberi contoh, memberi latihan soal, dan diakhir memberikan PR. Dengan proses pembelajaran seperti itu, mengakibatkan kebosanan bagi siswa karena guru monoton dan kurang bervariasi dalam pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi rendah. Oleh karena itu agar hasil belajar tema pengalaman meningkat maka seorang guru dituntut untuk menguasai dan menerapkan beberapa model pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran dapat bervariasi.

Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model kooperatif tipe *Make A Match*. Apabila siswa diberikan model pembelajaran yang menarik maka siswa akan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat dinilai mampu meningkatkan hasil belajar tema pengalaman karena model pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam bentuk permainan sehingga peserta didik tertarik untuk belajar. Menurut Slavin dalam Ibrahim (2000:16) tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar pada semua tingkat kelas dan semua bidang studi bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang sangat tinggi.

Berdasarkan masalah hasil belajar tema lingkungan yang dapat memenuhi KKM maka peneliti memilih judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Pengalaman Pada siswa Kelas I SD Negeri 18 Katobu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SD Negeri 18 Katobu, dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan ini dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi selama pelaksanaan penelitian tindakan. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil evaluasi tindakan. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif melalui presentase dan rata-rata data yang dikumpulkan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika hasil belajar siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 dan secara klasikal 100% dinyatakan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan untuk setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun hasil pelaksanaan siklus I dan II dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Rencana pada siklus I ini berdasarkan hasil refleksi awal yang berpedoman pada hasil ulangan harian siswa. Secara terperinci, kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I ini adalah menetapkan materi yang akan disajikan yaitu tema pengalaman, menetapkan model pembelajaran yang digunakan dalam penyajian materi yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam bentuk RP 01 (Lampiran 2) dan RP 02 (Lampiran 7). Membuat kartu jawaban dan kartu soal pertemuan I (Lampiran 3) dan kartu jawaban dan kartu soal (Lampiran 7). Mengkonstruksi lembar observasi aktivitas guru pertemuan 1 (Lampiran 4) dan

pertemuan 2 (Lampiran 8) serta lembar observasi aktivitas siswa pertemuan 1 (Lampiran 5) dan pertemuan 2 (Lampiran 9) selama kegiatan pembelajaran. Lembar observasi akan diisi oleh pengamat atau observer. Mengkonstruksi tes akhir yang akan diberikan kepada siswa setelah selesai kegiatan pembelajaran pertemuan I dan II pada siklus I (Lampiran 10).

Pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan semua yang telah direncanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan pada masing-masing pertemuan dalam pembelajaran dan berlangsung selama 3 x 35 menit. Pada akhir kegiatan ini dilakukan tes akhir siklus I serta tes akhir siklus II.

Hasil observasi aktivitas guru siklus I (pertemuan 1 dan 2) yang diamati oleh observer seperti dikemukakan dalam lampiran 20. Persentase aktivitas guru pertemuan 1 adalah 76% dan pertemuan 2 adalah 85%, sehingga di peroleh rerata persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 80,5% atau berada dalam kategori cukup. Selanjutnya, hasil observasi aktivitas siswa siklus I (pertemuan 1 dan 2) yang diamati observer diperoleh data seperti pada lampiran 21. Persentase aktivitas siswa pertemuan 1 adalah 75% dan pertemuan 2 adalah 79%, sehingga diperoleh rerata persentase aktivitas siswa siklus I adalah 71% atau berada dalam kategori cukup baik.

Hasil analisis tes siklus I (Lampiran 22) menunjukkan bahwa hampir semua siswa dapat menjawab dengan benar soal nomor 1 mengenai sampah menumpuk menyebarkan, soal nomor 2 hanya sebagian yang bisa menjawab dengan benar, dan soal nomor 3 dan 4 masing-masing hanya dua sampai tiga siswa yang dapat menjawab dengan benar. Dari 24 siswa baru 12 siswa (50%) yang tuntas dan 12 (50%) siswa yang belum tuntas. Sehingga diperoleh rerata nilai siswa pada siklus I adalah 62,91. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi maka dilakukan refleksi untuk menelusuri kekurangan-kekurangan pada tindakan siklus I terdiri atas dua kali pertemuan yang akan diperbaiki pada tindakan siklus II terdiri atas dua kali pertemuan.

Kekurangan pada hasil observasi siswa yaitu: siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa kurang bertanya dan meminta penjelasan guru, kurang menjawab pertanyaan guru, dan kurang tepat dalam membuat kesimpulan. Sedangkan hasil observasi guru memiliki kekurangan yaitu: kurang menyampaikan informasi, kurang memotivasi siswa.

Adapun rekomendasi yang diberikan untuk perbaikan pada siklus berikutnya adalah memotivasi siswa agar berani menjawab pertanyaan dari guru tanpa ragu-ragu, membiasakan siswa berbicara didepan kelas dengan percaya diri, meningkatkan rasa percaya diri pada siswa untuk berdiskusi dengan teman. Kelebihan pada siklus I yang harus dipertahankan atau ditingkatkan lagi yaitu semangat siswa pada saat melakukan kegiatan, keaktifan siswa pada saat berdiskusi dengan teman kelompok, keaktifan siswa pada saat mencocokkan kartu.

Hasil analisis tes individu siklus I (Lampiran 22) diperoleh informasi adanya pemahaman yang baik dalam menjawab soal sampah menumpuk menyebarkan, dan soal aku memelihara kucing, Kucing kuberi makan apa, walau belum maksimal sedangkan untuk soal yang lainnya belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Hasil refleksi tersebut diputuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II yang terdiri atas pertemuan 3 dan pertemuan 4 dengan tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Siklus II

Perencanaan yang dilakukan pada tahap ini, antara lain menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Rencana pada siklus II ini berdasarkan hasil refleksi Siklus I yang berpedoman pada hasil tes rerata siklus I. Secara terperinci, kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II ini adalah menetapkan materi yang akan disajikan yaitu pertemuan ketiga dan pertemuan keempat dengan tema pengalaman. Menetapkan model pembelajaran yang digunakan dalam penyajian materi yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam bentuk RP 03 (lampiran 11). dan RP 04 (lampiran 15). Membuat kartu soal dan kartu jawaban pertemuan 3 (Lampiran 12) dan kartu soal dan kartu jawaban pertemuan 4 (Lampiran 16). Mengkonstruksi lembar observasi aktivitas guru (peneliti) pertemuan 3 (Lampiran 13) dan pertemuan 4 (Lampiran 17) serta lembar observasi aktivitas siswa pertemuan 3 (Lampiran 14) dan pertemuan 4 (Lampiran 18) selama kegiatan pembelajaran. Lembar observasi akan diisi oleh pengamat atau observer. Mengkonstruksi tes akhir yang akan diberikan kepada siswa setelah selesai kegiatan pembelajaran pada siklus II (Lampiran 19). Pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan semua yang telah direncanakan

pada tahap perencanaan. Pembelajaran berlangsung selama 3 x 35 menit pelajaran. Pada akhir kegiatan ini diberikan tes individu pada siklus II.

Hasil observasi guru dan siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang baik, hal ini dapat dilihat dari perolehan skor aktivitas guru dan siswa. Hasil observasi aktivitas guru siklus II (pertemuan 3 dan 4) yang diamati oleh observer seperti dikemukakan dalam lampiran 23. Persentase aktivitas guru pertemuan 3 adalah 88% dan pertemuan 4 adalah 100%. Sehingga di peroleh rerata persentase aktivitas guru pada siklus II adalah 94% atau berada dalam kategori baik. Selanjutnya, hasil observasi aktivitas siswa siklus II (pertemuan 3 dan 4) yang diamati diperoleh data seperti pada lampiran 24. Persentase aktivitas siswa pertemuan 3 adalah 85% dan pertemuan 4 adalah 98%. Sehingga di peroleh rerata persentase aktivitas siswa pada siklus II adalah 91,5% atau berada dalam kategori baik.

Hasil evaluasi pada siklus II mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil analisis tes siklus II (Lampiran 25) menunjukkan hampir semua siswa sudah dapat menjawab dengan benar dari soal nomor 1 sampai nomor 10, soal nomor 7 hanya sebagian siswa dapat menjawab dengan benar. Dari 24 Siswa, semua siswa telah tuntas yaitu (100%) siswa yang tuntas, sehingga diperoleh rerata nilai siswa pada siklus II adalah 80,41. Secara umum terjadi peningkatan hasil belajar tes siklus II jika dibandingkan hasil belajar tes siklus I.

Refleksi hasil tindakan siklus II, berdasarkan hasil observasi guru (peneliti) dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II menunjukkan aktivitas guru dan siswa berkategori baik dibandingkan dengan siklus I. siswa telah termotivasi sehingga berani menjawab pertanyaan dari guru tanpa ragu-ragu, siswa terbiasa berbicara didepan kelas dengan percaya diri, meningkatnya rasa percaya diri pada siswa untuk berdiskusi dengan teman. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 23 dan lampiran 24. Demikian pula dari analisis tes individu tindakan siklus II (Lampiran 25) diperoleh hasil pembelajaran yang baik dibandingkan dengan siklus I.

Data observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menurut observer kurang baik. Hal ini dikarenakan siswa masih menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang digunakan. Penyebab lain adalah dari guru, dalam pembelajaran guru masih kurang dalam hal pembimbingan

kelompok, sehingga kerja kelompok siswa kurang terarah.

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan pembelajaran sudah terarah. Peningkatan ini terjadi karena pengajar telah memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Guru melakukan pembimbingan kelompok dengan baik dan memberi motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Data hasil observasi guru pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas guru berada pada kategori cukup baik. Ini artinya bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang dilakukan oleh guru belum optimal. Masih ada kelemahan yang ditemukan pada guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran.

Pada siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan persentase ketuntasan belajar klasikal, dari 24 siswa baru 12 (50%) siswa yang tuntas, sehingga diperoleh nilai rerata analisis tes siklus I adalah 62,91. Hasil ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belajar belum tercapai. Belum terpenuhinya standar ketuntasan diduga penyebabnya adalah belum optimalnya pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan, dimana aktivitas belajar siswa masih kurang dan aktivitas pembelajaran oleh guru masih kurang baik. Hal ini dapat saja dimaklumi karena tindakan yang diberikan merupakan hal yang baru sehingga kelihatan kaku dalam pelaksanaannya. Selain itu, pembelajaran di kelas masih didominasi oleh siswa yang pintar saja.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sama dengan tindakan pada siklus I. Dalam pelaksanaannya, semua temuan kekurangan pada siklus I diminimalkan. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II, diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II yaitu semua siswa telah tuntas dengan persentase 100%, sehingga diperoleh nilai rerata analisis tes siklus II adalah 80,41. Ini berarti, pada siklus II indikator keberhasilan telah dicapai. Perolehan tersebut menunjukkan adanya persentase peningkatan hasil belajar pada tiap siklus terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus

I ke siklus II, dimana nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 62,91 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 80,41. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar tema pengalaman pada kelas I SD Negeri 18 Katobu.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 18 Katobu pada tema pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Aisikin, Moh, dkk. 2009. *Cara Cepat Cerdas Menguasai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru*. Semarang : Manunggal Karso.
- Depdiknas, 2004. *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., Ismono, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Unesa-University Press
- Johnson, D. W & Johnson, R. T. 1994. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kasbollah, K. E. S. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nasution. 1995. *Berbagai Penelitian dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nur, M. 2000. *Pengajaran Berpusat pada siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam pengajaran*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Unesa.
- Prasetyo, A. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Slavin, R.E., 2005. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Usman, M.U. 2002. *Menjadi Guru Profesional* (Edisi ke-2). Bandung: Remaja Rosdakarya.